

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang mempunyai keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan itu sendiri. Untuk kita harus memahami bagaimana peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan kegiatan belajarnya. Menurut Sujhana pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidikan yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan. (Darmadi, 2017). Proses pembelajaran memiliki tiga aspek yang harus dicapai yaitu pembelajaran sikap afektif atau karakter, pengetahuan / kognitif dan keterampilan psikomotor. Jadi capaian pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan saja. Aspek pengetahuan bukan berarti tidak penting. Tapi lebih bermakna lagi jika seorang guru dalam proses pembelajaran memanfaatkan aspek pengetahuan tersebut untuk menciptakan sebagai sarana yang mampu membangun pemahaman yang holistik (menyeluruh dan lengkap) pada peserta didik saat pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan pada mental atau psikis dalam melakukan sebuah interaksi di lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap pada seseorang itu sendiri. Dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang sangat penting terjadi dalam kehidupan setiap orang (Nyanyu Khadijah, 2017).

Kewajiban setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, seperti

diriwayatkan oleh Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda :

Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan bagi orang itu karena ilmu tersebut jalan menuju surga (HR: Muslim).

Keaktifan belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik selama belajar di sekolah yang merupakan perpaduan dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut Nana Sujhana keaktifan belajar dalam penelitian ini dapat dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya. (Budi Utama, 2012). Keaktifan di dalam pembelajaran sangat diperlukan karena dengan anak yang memiliki keaktifan yang baik, seseorang peserta didik mampu mengenali materi pembelajaran yang baik, serta mendorong proses berfikir peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti pembelajaran, contohnya dalam pembelajaran IPAS. Peserta didik yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus dikelas seperti: peserta didik tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik, belum aktif bertanya tentang materi yang

disampaikan, belum berdiskusi di dalam kelompok belajar, kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, lebih cenderung keluar kelas dengan alasan kebelakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain dan sebagainya.

Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran surah Al Mujadilah ayat 11 tentang keaktifan belajar sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPAS mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan dengan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Tujuan pendidikan IPAS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan

para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*). Keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Yulia Siska, 2016). Peran IPAS memiliki 2 fungsi bagi peserta didik, yaitu membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuan terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya serta pembelajaran IPAS mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati dialam semesta serta interaksinya. Peserta didik disekolah dasar pada umumnya berada pada tahap operasi konkrit. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan pembelajaran yang konkrit sehingga materi khususnya pembelajaran IPAS dapat tersampaikan dengan baik untuk meningkatkan keaktifan belajar salah satunya dengan modifikasi model pembelajaran peserta didik.

Berbagai model telah diterapkan oleh SDN 43 Sungai Sapih seperti model pembelajaran konvensional seperti *Direct Instruction* (DI) merupakan model pembelajaran yang menggunakan teori belajar yang bersifat *transmitif*, artinya pendidik mentransfer dan menyediakan semua konsep-konsep pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dengan ceramah. Namun keaktifan belajar peserta didik belum meningkat, sebagaimana dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, beberapa kasus dikelas seperti: peserta didik tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidiknya, tidak aktif bertanya tentang materi yang disampaikan oleh pendidiknya, ketidakberanian peserta didik dalam

mengemukakan pendapatnya di depan kelas, belum aktif dalam menyanggah dan menyetujui pendapat peserta didik yang lain dalam belajar, kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, cenderung ingin keluar kelas dengan alasan kebelakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain dan sebagainya. Sehingga hasil belajar peserta didik masih belum optimal. Terlihatnya dari nilai keaktifan peserta didik, seperti kktp nilai lapor.

Tabel 1. 1 Persentase Nilai Keaktifan

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	KKTP
1.	IV.A	26	80	75-80
2.	IV.B	26	60	75-80
3.	IV.C	24	63	75-80

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil nilai keaktifan IPAS untuk kedua kelas pada penilaian tengah semester adalah 60 dan 63. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75-80. Data tersebut peneliti dapatkan dari pendidik yang mengajar di kelas.

Pentingnya keaktifan belajar ini belum diikuti dengan capaian hasil belajar yang mengembirakan. Capaian hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata. Kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan tujuan IPAS yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada hari senin tanggal 20 Januari 2025 dengan pengajar kelas Ibuk Tisnawati,S.Pd mengatakan bahwa: “Keaktifan belajar peserta didik masih rendah disebabkan penyampaian materi diberikan terlalu sulit untuk dipahami dalam waktu

singkat, peserta didik tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik belum aktif bertanya tentang materi yang disampaikan oleh pendidik, belum membentuk kelompok belajar, peserta didik belum mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, dan minimnya variasi dan strategi pembelajaran membuat proses pembelajaran terasa monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk terlibat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena masih minimnya penggunaan model-model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar ini. Beberapa penelitian menunjukan penyebab rendahnya keaktifan belajar peserta didik bisa berasal dari faktor pendidik dan peserta didik, serta beberapa faktor lainnya. Rendahnya keaktifan belajar yang berasal dari pendidik yaitu kurangnya variasi dan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik tidak aktif dan membuat proses pembelajaran monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk terlibat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Roni Kurniawan, 2021)

Faktor yang berasal dari peserta didik yaitu, ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik tidak memperhatikan seperti melamun, mengantuk, dan mengobrol dengan temannya. Hal ini berdampak pada saat pendidik memberikan latihan soal, sehingga peserta didik tidak dapat mengerjakan disebabkan tidak memahami materi yang telah dijelaskan pendidik. Sehingga konsentrasi peserta didik dalam memperhatikan penjelasan

pendidik berpengaruh juga terhadap pemahaman peserta didik.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain individu yang sedang belajar. Adapun faktor lainnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terlihat bahwa memang terjadi ketidak sesuaian antara model atau strategi yang digunakan pendidik dengan karakteristik peserta didik yang suka bermain, senang bekerja kelompok dan senang melakukan sesuatu secara langsung. (Hartanto, att:all,. 2017:176).

Ketika konsep dasar pembelajaran IPAS tidak terpenuhi, maka peserta didik akan kesulitan pada jenjang berikutnya, dan akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu konsep/materi yang terindikasi dalam ranah kognitif dan dengan memahami suatu konsep, peserta didik dapat mengetahui, menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberi contoh, menyimpulkan dan mengemukakan kembali suatu objek dengan menggunakan bahasa sendiri (Dewi att:all.,2023:313).

Pemahaman konsep menjadi salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Artinya perlu dicarikan solusi untuk memecahkan rendahnya keaktifan belajar ini (Kholidah Sujadi, 2016:429).

Pemecahan masalah dari rendahnya keaktifan belajar diatasi oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran IPAS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terlihat keaktifan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar menjadi lebih baik. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Model *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* adalah model pembelajaran dimana peserta didik yang memiliki kekuatan akademik yang kuat akan membantu peserta didik yang lemah untuk dapat mengatasi pembelajaran dengan cara berdiskusi secara berkelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan (Ika Farita Sari (2016) yang menyatakan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dengan kombinasi model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sangat berpengaruh. Yakni peserta didik tertarik dan aktif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan (Elsa Triningsih 2018) bahwa pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata keaktifan pada kelas eksperimen yakni dari 71,67 menjadi 90,92. Pada kelas kontrol juga terdapat peningkatan yakni dari 73,64 menjadi 80,42. Sedangkan rata-rata hasil tes pada kelas eksperimen dari 49,06 menjadi 81,86 dan kelas kontrol dari 49,00 menjadi 64,25.

Hasil penelitian (Salwa Ramdhani & Siti Quratul Ain). Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative*

Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 003 Ujung batu. Pada aktivitas pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen yang mengajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* memperoleh persentase sebesar 97,22% dengan kategori sangat baik, karena peserta didik telah mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan yang diterapkan oleh pendidik dan sesuai dengan langkah model *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* berpengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* dapat lebih memahami dan menarik peserta didik untuk lebih aktif dan semangat lagi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, peneliti menghadirkan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team***

***Achievement Division*) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 43 Sungai Sapih”**

B. Identifikasi Masalah

1. Di sekolah pendidik masih menggunakan model pembelajaran *Direct intruction*, belum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* dengan baik.
2. Cara penyampaian pendidik tidak banyak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan saat pendidik menjelaskan pembelajaran.
5. Banyak peserta didik yang kurang motivasi dan semangat di saat jam pembelajaran berlangsung.
6. Rendahnya keaktifan siswa kelas IV SDN 43 Sungai Sapih.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan pada objek penelitian. Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 43 Sungai Sapih.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu : Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* terhadap keaktifan belajar Peserta Didik pada pembelajaran IPAS di SDN 43 Sungai Sapih.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas IV SDN 43 Sungai Sapih.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau defenisi operasional yaitu:

1. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe STAD*

Model *Cooperatif Tipe STAD* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2015). Model pembelajaran *Cooperatif Tipe STAD* adalah model pembelajaran kooperatif yang memacu kerjasama peserta didik melalui belajar kelompok yang anggotanya beragam untuk

menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001).

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk social yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab akibat (Kemdikbud, 2012).

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peserta Didik

Melatih peserta didik dalam meningkatkan keaktifan, sehingga peserta didik terbiasa dan mampu untuk memecahkan masalah serta bisa berpendapat di dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe STAD (Student Team Achivement Division)*, serta mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN 43 Sungai Sapih.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan tambahan wawasan model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan referensi baru untuk program yang berkenaan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division)* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional yang mampu menghadapi situasi dan kondisi apapun dalam pembelajaran. Serta diharapkan dapat menjadi referensi dan pemahaman dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).